

BAB I

PENDAHULUAN

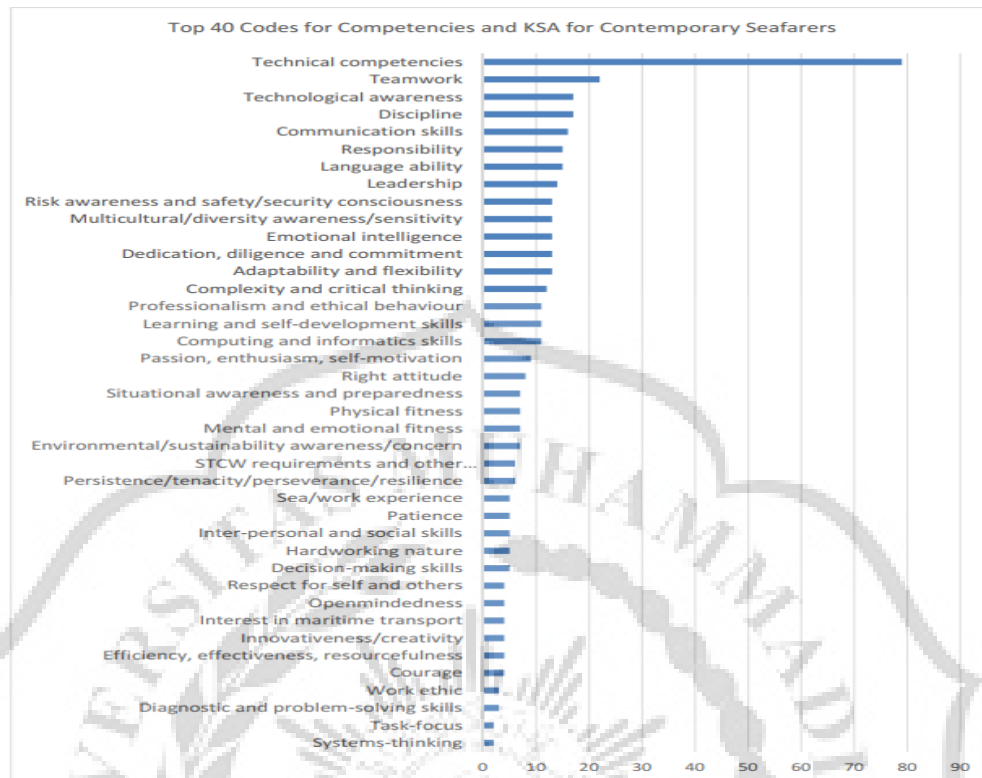
1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global, bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Muhajir, 2024). Di Indonesia, program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbudristek merupakan upaya konkret untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong (Henik, 2024). Meskipun pendidikan karakter sudah dicanangkan, tantangan implementasi masih sering ditemukan, terutama di institusi pendidikan dengan karakteristik khusus seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti di SMK rumpun kemaritiman.

Dalam konteks pendidikan maritim, beberapa negara telah mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum mereka. Sebagai contoh, Tokyo University of Marine Science and Technology di Jepang menggunakan pendekatan "bushido modern," yang menekankan disiplin, tanggung jawab sosial, kerja sama tim, dan etika profesional tinggi (Civita, 2020). Di Filipina, Maritime Academy of Asia and the Pacific (MAAP) menyusun kurikulum yang memadukan nilai-nilai keagamaan, profesionalisme, adaptasi lintas budaya, ketahanan mental, dan komitmen pada pelayanan (Perona, 2023). Sementara itu, Higher Education Commission (HEC) di Pakistan menerapkan *Citizenship Education and Community Engagement* sebagai kurikulum wajib di

institusi maritim sebagai contoh nyata penggunaan pendidikan karakter dan kebangsaan pada kurikulum pendidikan maritimnya (Curriculum of Marine Science for Higher Education Commission, 2016). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya penting tetapi juga strategis untuk menghadapi tantangan di dunia maritim.

Lebih lanjut, SMK Pelayaran Nasional Purwokerto sebagai institusi pendidikan pelayaran di Indonesia telah memperoleh pengakuan resmi *Certificate of Approval* (CoA) dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Salah satu visi yang dimiliki sekolah adalah penyelenggaraan pendidikan karakter yang sesuai dengan PK.02/BPSDMP -2022 (Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan no 02 tahun 2022) tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Program Studi Pendidikan Tinggi Vokasi Bidang Pelayaran di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Karakter unggul yang terdapat pada peraturan tersebut berupa 40 *top knowledge, skill, attitude* atau 40 top *KSA* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Top 40 KSA menurut PK 02/ BPSDMP-2022

Dunia pelayaran modern saat ini menuntut pelaut yang memiliki profesionalitas dan jiwa korsa, di samping 40 top *knowledge, attitude, and skill* (KSA) sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala BPSDMP PK 02 Tahun 2022 di atas (Nurcholis, 2018). Pendidikan karakter di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto harus mampu menjawab tuntutan ini dengan membangun jiwa korsa yang sehat dan memperkuat nilai-nilai profesionalisme di kalangan peserta didik (Sitompul, 2019). Jiwa korsa yang sehat diharapkan dapat menciptakan solidaritas tanpa kekerasan, memotivasi peserta didik untuk bekerja sama, serta menghargai perbedaan dalam lingkungan multikultural (Reynaldi et al., 2022).

Karakter pelaut berupa jiwa korsa adalah modal utama untuk bersaing di dunia maritim global (Nurcholis, 2018). Namun pada penerapannya, implementasi

pendidikan karakter berdasar visi misi maupun aturan birokrasi dan pemahaman yang salah dari jiwa korsa ini berpotensi pula menuntun kepada sebuah situasi yang bernuansa kekerasan (Marshanda & Firmansyah, 2024). Situasi kekerasan ini juga merupakan tantangan besar dari implementasi pendidikan karakter, khususnya yang sering terjadi di lingkungan institusi yang mengedepankan hierarki seperti sekolah berbasis kemaritiman (Salim et al., 2024).

Kekerasan antar siswa atau taruna pelayaran sebagai akibat pemahaman yang keliru terhadap semangat jiwa korsa pada lingkup hubungan senior dan junior di sekolah, kemudian disebut sebagai Kekerasan Berbasis Senior Junior atau KBSJ (Desideria et al., 2021). Kekerasan Berbasis Senior Junior (KBSJ) pada praktiknya tidak hanya mencerminkan relasi kuasa yang tidak sehat tetapi juga budaya berpeluang muncul sebagai respon *toxic masculinity* (maskulinitas beracun), di mana persepsi terhadap ketangguhan seorang taruna diukur melalui kemampuan bertahan dari kekerasan, bukan kompetensi dan integritas profesional (Hesfi & Sofia, 2022).

Menjadi seorang pelaut yang tangguh dan resiliens sering diasosiasikan dengan kekuatannya menghadapi situasi sulit di kapal, seperti saat terjadi badai dan gelombang tinggi di laut, atau ketika kapalnya terombang-ambing di tengah cuaca ekstrim (Salim et al., 2024). Namun demikian, sikap mental dan ketahanan fisik ini kemudian sering diupayakan dengan jalan yang kurang tepat yaitu menyiapkan fisik dengan cara kekerasan, sehingga muncul persepsi bahwa ketangguhan taruna diukur melalui kemampuan bertahan dari kekerasan di luar batas (*over limit*) sehingga melahirkan pula sebuah maskulinitas beracun (*toxic*

masculinity) (Masita et al., 2024). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hesfi & Sofia (2022) pada penelitiannya terhadap santri senior laki-laki di pesantren yang menyatakan bahwa kekuatan diukur dari kemampuan untuk bertahan dari tekanan-tekanan yang bahkan mengarah pada siksaan yang di luar batas.

Dampak kekerasan ini meluas, tidak hanya memengaruhi hubungan antarindividu di sekolah tetapi juga kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik dan aspek iklim keamanan sekolah. Data rapor pendidikan khususnya pada butir iklim keamanan sekolah tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan penurunan iklim keamanan sekolah sebesar 14,07 % (Rapor Pendidikan Kemdikbud, 2023). Dari referensi tersebut menunjukkan bahwa skor keamanan sekolah belum sesuai harapan, mencerminkan kekhawatiran terhadap keamanan fisik dan psikologis siswa.

Dalam menghadapi tantangan situasi seperti di atas, pendidikan karakter memiliki potensi besar sebagai solusi strategis. Pendidikan karakter dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Rahayu et al., 2024). Namun, meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, implementasinya di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi budaya kekerasan yang mengakar. Salah satu hambatannya adalah kurangnya pemahaman dalam menghubungkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang relevan dalam dunia maritim (Pratama & Pardjono, 2016).

Penelitian terkait pendidikan karakter di sekolah pelayaran ini penting dalam memberikan gambaran implementasi dan solusi berbasis pendidikan karakter yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan dunia pelayaran tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan peserta didik (Sitompul, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto.

Dari paparan di atas terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi strategis untuk merespon Kekerasan Berbasis Senior-Junior (KBSJ) di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto. Melalui pendekatan pendidikan karakter yang relevan dengan dunia maritim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berdaya saing global (Rahayu et al., 2024). Dari uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Senior Junior (KBSJ) di Sekolah Menengah Kejuruan Maritim (Studi Kasus pada Peserta Didik di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto)".

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya memunculkan beberapa identifikasi masalah utama. Pertama, Kekerasan Berbasis Senior-Junior (KBSJ) yang masih terjadi di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter profesionalisme pelaut (Sitompul, 2019). Kedua, budaya senioritas dan salah tafsir terhadap konsep jiwa korsa dalam

kehidupan taruna justru memperkuat relasi kuasa yang tidak sehat serta mendorong terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah (Marshanda & Firmansyah, 2024). Ketiga, implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif, terutama karena kurangnya integrasi nilai-nilai yang relevan dengan dunia maritim seperti nilai profesionalisme, ke dalam pembelajaran untuk mengatasi budaya kekerasan yang mengakar (Nurcholis, 2018).

1.3 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto?
2. Sejauh mana pendidikan karakter efektif dalam mengatasi Kekerasan Berbasis Senior-Junior (KBSJ)?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dalam membangun jiwa korsa yang sehat dan profesionalisme pelaut?

1.4 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas memunculkan tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMK Pelayaran Nasional Purwokerto.

2. Menganalisis efektivitas pendidikan karakter dalam mengatasi Kekerasan Berbasis Senior-Junior (KBSJ).
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam membangun jiwa korsa yang sehat dan profesionalisme pelaut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, terutama yang diterapkan di bidang pendidikan kejuruan berbasis maritim. Melalui analisis mendalam, penelitian ini juga memperkaya literatur tentang strategi-strategi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks lingkungan pendidikan yang hierarkis seperti di sekolah berbasis kemaritiman.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak yang terlibat yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peluang kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis maritim. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya

yang berfokus pada strategi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, bebas dari kekerasan, dan mendukung pengembangan karakter.

b. Bagi Sekolah

Bagi institusi pendidikan seperti SMK Pelayaran Nasional Purwokerto, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini mendukung sekolah dalam menciptakan budaya pendidikan yang aman, mendukung, dan berorientasi pada pembentukan jiwa korsa yang sehat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia maritim modern.

c. Bagi Guru dan Taruna

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dan taruna dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman, yang pada akhirnya mendukung perkembangan mental serta kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab profesional, yang penting bagi pembentukan karakter pelaut profesional tanpa kekerasan.